

Esensi Pengalaman Ruang Berdasarkan Pola Penataan Ruang dalam Bangunan Kafe

Suci Amalia ¹, Agung Wahyudi ²

¹ Mahasiswa Program Magister Arsitektur, Program Pascasarjana Magister Teknologi dan Rekayasa, Universitas Gunadarma.

² Dosen Program Magister Arsitektur, Program Pascasarjana Magister Teknologi dan Rekayasa, Universitas Gunadarma.

Email korespondensi: suciamalia192@gmail.com

Abstrak

Setiap bangunan kuliner tentunya ingin menciptakan daya tarik sendiri demi menarik banyak pengunjung salah satunya dengan menciptakan pengalaman yang mengesankan bagi setiap pengunjung. Pengalaman yang baik tersebut salah satunya dipengaruhi oleh pola penataan ruang pada bangunan tersebut. Tujuan dari penulisan ini yaitu untuk mengkaji pengalaman pengunjung dalam suatu ruang pada bangunan kafe dengan mempelajari pola penataan ruangnya dengan mengkaji teori para ahli dan mendeskripsikannya kedalam objek. Melalui metode kualitatif yang dikaitkan dengan teori Lefebvre tentang tiga jenis pengalaman ruang, didapatkan bahwa setiap ruang pada Ren Coffee & Eatery memberikan kesan tersendiri kepada pengguna, baik pengunjung maupun pekerja.

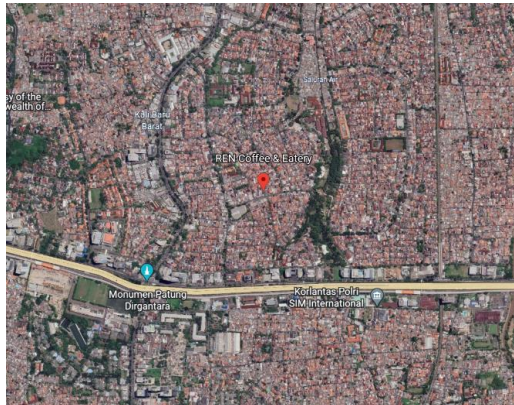
Kata-kunci : kafe, pengalaman ruang, ruang

Pengantar

Di era sekarang, kalangan muda dengan ide-idenya selalu saja muncul dengan berbagai terobosan, salah satunya dalam bidang bisnis. Beragam bisnis banyak bermunculan. Diantaranya yaitu dalam bidang kuliner. Hal itu menyebabkan hadirnya bangunan-bangunan kuliner yang saling bersaing menciptakan daya tarik sendiri demi menarik banyak masyarakat untuk berkunjung. Salah satunya yaitu kafe. Perkembangan bisnis kafe saat ini berkembang sangat pesat. Dalam hal ini para pelaku bisnis kafe harus melakukan strategi agar dapat memenangkan persaingan yang ketat (Suryawan, 2013). Selain fungsi dan bentuk pada bangunan kafe yang menarik pengunjung untuk datang, pengalaman yang dirasakan pengunjung tentunya juga menjadi daya tarik yang menjadikan pengunjung nyaman dan senang berada di tempat tersebut. Salah satu yang menjadi faktor dari pengalaman tersebut yaitu bagaimana bangunan kafe menempatkan dan menata ruang-ruang di dalamnya. Tujuan dari penulisan ini yaitu untuk mengkaji pengalaman pengunjung dalam suatu ruang pada bangunan kafe dengan mempelajari pola penataan ruangnya. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif dan kajian teori dimana mengangkat teori pengalaman ruang yang dibawakan oleh Henri Lefebvre (1991) kemudian mengaitkannya dengan objek yang diteliti.

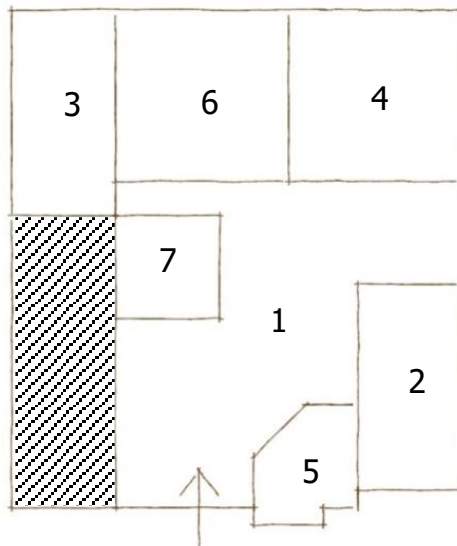
Objek dan Persoalan

Pembahasan tentang ruang dan tempat bisa menjadi sangat luas dan masuk ke berbagai ranah pengetahuan. Namun, dalam pembahasan ini lebih ditekankan pada bagaimana manusia merasakan dan mengalami suatu ruang dan tempat tersebut. Dalam mengkaji persoalan di atas, dilakukan analisis dengan mengambil beberapa objek yang merupakan bangunan-bangunan komersial.



Gambar 1. Lokasi Ren Coffee & Eatery, Tebet
Sumber : Google Earth

Pemilihan objek yang dibahas dibatasi dengan objek yang terbilang sering dikunjungi masyarakat, serta memiliki pola tata ruang yang terbilang menarik. Adapun objek yang mewakili tersebut adalah sebuah kafe bernama Ren Coffee & Eatery yang berlokasi di daerah Tebet Barat. Bangunan ini mengambil konsep minimalis ala Jepang dengan beberapa pilihan ruang di setiap sudutnya.



Gambar 2. Penggambaran Denah Ruang *Indoor* Ren Coffee & Eatery
Sumber : Ilustrasi Penulis

Terdapat ruang *indoor* dan *outdoor*. Ruang *indoor* bernuansa kayu dan terbagi ke dalam enam buah zona yang berbeda mengelilingi dapur tempat makanan dan minuman dipersiapkan, yaitu :

1. Ruang Utama : Berupa area besar yang mengelilingi dapur dan dapat dijumpai langsung setelah masuk melalui pintu utama
2. Area *Smoking* : Area ini dibuat seperti area *outdoor* dengan lantai tanah dan bebatuan. Memiliki jendela yang menghadap ke arah luar maupun dalam
3. Area *Meeting* : Area ini terletak di bagian kanan belakang bangunan. Merupakan ruangan dengan ukuran sekitar 2x5 meter yang biasanya digunakan untuk rapat dan bekerja.
4. Area *Tribune* : Ruangan ini tidak memiliki fungsi khusus namun sebagian besar interiornya memiliki berbentuk berupa tangga-tangga seperti tribun sehingga lebih santai karena pengunjung akan seperti duduk dan makan tanpa meja.
5. *Aesthetic Corner* : Bagian ini berada di paling depan dekat dengan pintu masuk menyatu dengan ruang utama namun lantainya berupa tanah dan bebatuan dan dihiasi dengan sebuah kursi gantung.
6. Area Bawah : Merupakan area yang masih menyatu dengan ruang utama namun memiliki tinggi lantai yang lebih rendah dari area lainnya dengan alas bebatuan dan terletak di bagian tengah belakang bangunan
7. Area Dapur : Merupakan area yang berada di tengah dikelilingi ruang utama. Nuansa kayu mencakup dapur, kasir, dan *cake display*.

Sedangkan ruang *outdoor* terdiri dari area kafe *outdoor* yang tentunya berfungsi sebagai area *smoking* dan area parkir. Memiliki nuansa bebatuan dengan beralaskan tanah dan juga bebatuan, juga hanya tertutup sebagian dari atap, sehingga pengunjung langsung dipayungi langit.

Dapat dilihat dari pembagian ruangan-ruangan tersebut terdapat perbedaan suasana dan pengalaman ruang tersendiri yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan tiap pengunjung. Dalam penulisan ini akan dijelaskan secara mendetail faktor-faktor yang mempengaruhi pengalaman ruang dari setiap ruang-ruang tersebut berdasarkan perspektif pengunjung.

Lefebvre (1991) memaparkan tiga jenis pengalaman ruang, yaitu :

1. *Perceived space* : ruang memiliki aspek perseptif yang bisa ditangkap oleh panca indra. Tidak hanya dilihat tapi juga dapat didengar, dicium, disentuh, dan dirasa. Aspek ini berkaitan dengan materialitas elemen yang menyusun sebuah ruang.



Gambar 1. Lima Panca Indra Manusia

Sumber : <https://cdnwpedutorenews.gramedia.net/wp-content/uploads/2021/09/24143141/panca-indera.jpg>

2. *Conceived space* : ruang tidak dapat dipersepsikan tanpa memahaminya terlebih dahulu di dalam pikiran. Merangkai berbagai elemen untuk membentuk suatu “kesatuan yang utuh” yang kemudian disebut sebagai “ruang”.



Gambar 2. Ruang Yang Dibentuk di Dalam Pikiran

Sumber : <https://image.shutterstock.com/image-vector/concept-about-processes-thinking-women-260nw-1228050487.jpg>

3. *Lived space* : yaitu pengalaman hidup di dalam ruang. Dimensi ini menunjukkan dunia seperti yang dialami oleh manusia dalam praktek kehidupan sehari-hari mereka.



Gambar 3. Pengalaman Hidup di Dalam Ruang

Sumber : https://img.freepik.com/free-vector/living-room-concept-illustration_114360-6956.jpg?w=2000

Dalam arsitektur, pengalaman ruang memiliki peran penting dalam menciptakan suasana. Pengalaman ruang merupakan sumber dari cara seseorang mengetahui dan mengenal realita (Riska, 2019). Perasaan atau emosi menjadi bagian dari pengalaman manusia, sementara pengalaman dibentuk oleh dunia luar. Arsitektur menjembatani kehadiran manusia dengan lingkungan yang ada di sekitarnya, sehingga menjadi dasar bagi persepsi dan pengalaman manusia untuk memahami dunia (Pallasmaa, 2007:28). Berbagai ruang sensorik memiliki sedikit kemiripan satu sama lain. Ruang visual, dengan kejelasan dan ukurannya, sangat berbeda dari ruang auditori dan sensorimotor yang menyebar. Seorang buta yang pengetahuannya tentang ruang berasal dari isyarat pendengaran dan sentuhan tidak dapat menghargai dunia visual. Interior kubah katedral dan sensasi masuk ke pemandian air hangat menandakan volume atau kelapangan, meskipun pengalamannya hampir tidak sebanding. Demikian pula arti jarak sangat beragam seperti mode pengalamannya: kita memperoleh nuansa jarak dengan upaya berpindah dari satu tempat ke tempat lain, dengan kebutuhan untuk memproyeksikan suara kita, dengan mendengar anjing menggonggong di malam hari, dan dengan mengenali isyarat lingkungan untuk perspektif visual (Tuan, 1977).

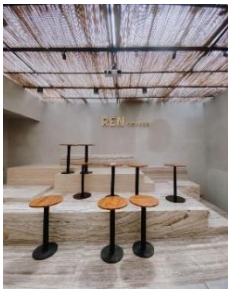
Diskusi

Pengalaman ruang yang akan dilihat dari tiap-tiap ruang pada Kafe Ren Coffee & Eatery yaitu bagaimana mereka menata setiap ruang-ruangnya serta hubungan antar ruang satu dan ruang lain dikaitkan dan dijabarkan dengan teori tiga jenis pengalaman ruang Lefebvre. Berikut penjelasan pengalaman ruang-ruang tersebut :

Tabel 1. Penjelasan Pengalaman Ruang Kafe Ren Coffee & Eatery

No	Pembahasan	Pengalaman Ruang		
		<i>Preceived Space</i>	<i>Conceived Space</i>	<i>Lived Space</i>
1	Kafe Outdoor  Area ini terbentuk dari unsur bebatuan dari mulai efek dinding ekspos sampai dengan kursi dan meja. Area ini hampir tidak ditutupi oleh atap sama sekali sehingga memayungi pengunjung langsung dengan langit.	Kebisingan dari kendaraan bermotor yang berlalu lalang tentunya terdengar jelas di area ini. Batas pandangan lebih luas karena tidak adanya batas ruang fisik.	Adapun batas <i>conceived space</i> yang terbentuk yaitu melalui kursi dan meja yang mengelompok.	Karena batas fisik yang ada pada area ini cukup luas, tidak terdapat dinding yang membatasi area kafe dengan area luar sehingga pengunjung mendapat perasaan lebih bebas.
2	Ruang Utama  Area ini umumnya terbentuk dari unsur kayu dan warna krem. Area ini merupakan area yang mencakup ruang terbanyak di dalam bangunan.	Kebisingan pada area ini juga cukup terasa karena berada pada area yang luas dan padat. Batas pandang yang cukup dekat karena jarak yang dekat antara meja ke meja.	Batas <i>conceived space</i> yang dirasakan tentunya melalui meja dan kursi yang berkelompok namun karena beberapa posisinya berdekatan maka, batas yang dirasakan agak samar.	Walaupun ruang ini cukup besar, namun batas batas fisik pada ruang ini cukup padat sehingga yang dirasakan adalah selain perasaan lebih bebas, juga privasi dan ketenangan yang minim.
3	Area <i>Smoking</i>  Area ini memiliki penggabungan unsur kayu dan bebatuan dari dinding ekspos dan lantai batu. Area ini merupakan area tertutup dengan langit-langit yang tinggi	Kebisingan pada area ini termasuk sedang karena ruang yang tidak terlalu padat. Batas pandang yang sedang juga karena jarak yang tidak begitu dekat antara meja ke meja.	<i>Conceived space</i> yang diberikan dari peletakan furnitur yang tidak terlalu dekat juga memberikan tingkat privasi yang sedang. Bukan yang lebar di berbagai sisi memberikan perasaan lebih lega dan luas karena seolah terhubung dengan ruang yang lain.	Merupakan ruang yang tidak begitu besar dengan atap yang tinggi yang selain memberi ruang sirkulasi udara bagi area <i>smoking</i> ini juga memberi kesan yang tidak terlalu sempit.

dan jendela besar di ketiga sisi ruangan.

4	<i>Area Meeting</i>  Area ini juga menggabungkan unsur kayu dengan dinding ekspos. Merupakan area yang cukup tertutup namun tetap menggunakan unsur jendela yang besar.	Kebisingan pada area ini termasuk kecil karena merupakan ruangan yang tertutup dan dikhususkan untuk bekerja. Jarak pandang juga cukup kecil karena ukuran ruangan dan jarak antar meja yang kecil.	Dikarenakan peletakan jendela yang lebar, ruang ini memberikan <i>conceived space</i> yang tidak terlalu sesak.	Batas fisik ruang ini terbilang cukup kecil disebabkan ukuran ruang juga peletakan tempat duduk.
5	<i>Area Tribune</i>  Area ini juga menggabungkan unsur kayu dan ekspos dengan ukuran ruangan yang cukup besar. Ruang ini tidak memiliki jendela.	Kebisingan pada area ini terbilang sedang. Dan jarak pandang yang cukup luas karena ruangan yang luas dengan peletakan meja yang cukup longgar.	Walaupun tidak diberikan jendela, disebabkan oleh peletakan ruang duduk yang tidak terlalu dekat sehingga memberikan privasi yang cukup.	Batas fisik ruang ini cukup besar disebabkan oleh ukuran ruang.
6	<i>Aesthetic Corner</i>  Area ini juga menggabungkan unsur kayu dan bebatuan. Tidak memiliki batas fisik dengan ruang utama dan terdapat jendela yang langsung menghadap ke luar dan ruang lain. Area ini berada di pojok depan menghadap diagonal ke dalam bangunan.	Merupakan area yang cukup bising dan memiliki jarak pandang yang cukup luas karena tidak adanya batas fisik dengan ruang utama.	Adapun batas <i>conceived space</i> dengan ruang utama cukup dekat, serta orientasi dan posisi ruangan yang memberikan privasi yang cukup minim.	Walaupun ruangan ini terbilang cukup kecil, namun dengan tidak adanya batas fisik antara ruang ini dan ruang utama, maka tetap didapatkan perasaan bebas.

7	Area Bawah  Area ini menggabungkan unsur kayu dan batu. Memiliki ketinggian 1 meter lebih rendah daripada area lainnya.	Merupakan area yang cukup bising dan jarak pandang yang kecil karena batas fisik yang cukup kecil.	<i>Conceived space</i> yang dirasakan melalui kursi dan meja. Namun karena letaknya cukup berdekatan maka privasi yang didapatkan minim sehingga <i>conceived space</i> sedikit samar.	Secara fisik ruangan ini dan ruang utama dibedakan melalui ketinggian dan letak yang cukup terpisah sehingga tidak bercampur. Namun karena batas batasnya cukup kecil maka terasa kurang luasa.
8	Dapur  Terdiri dari unsur kayu berupa rak dan dikelilingi meja yang mencakup meja pengunjung, kasir, dan <i>cake display</i>.	Merupakan area yang cukup bising dan memiliki jarak pandang yang cukup luas karena berada di tengah ruang utama dan terbilang bercampur.	Pengalaman <i>conceived space</i> dalam area ini terbatas oleh meja yang mengelilingi area dapur yang sekaligus menjadi batas fisik.	Batas fisik yang ada yaitu meja yang mengelilingi dapur yang membatasi antara dapur dan area pengunjung sehingga privasi area ini tetap terjaga.
9	Area Parkir  Merupakan area yang tidak begitu luas dan terbuka tanpa atap. Tersedianya lahan yang minim untuk parkir membuat pengunjung yang datang dengan mobil sulit mendapatkan parkir.	Kebisingan dari kendaraan bermotor yang berlalu lalang terdengar jelas di area ini. Batas pandangan lebih luas karena tidak adanya batas ruang fisik.	Batas <i>conceived space</i> yang ada tentunya berada pada batas antara area parkir dan jalan raya, teras bangunan, serta jalan menuju teras bangunan.	Tidak ada batas ruang fisik pada area ini karena tidak adanya tembok pembatas antara ruang parkir dan ruang luar, selain itu juga karena tidak adanya atap penutup.

Kesimpulan

Pengalaman ruang yang diberikan pada suatu ruang berpengaruh pada pola penataan ruang. Mulai dari peletakkan, orientasi, serta batas batas dari suatu ruang mempengaruhi perasaan dan pengalaman yang dialami oleh pengunjung. Melalui teori yang disampaikan Lefebvre mengenai tiga jenis pengalaman ruang, ruang-ruang pada bangunan Ren Coffee & Eatery menciptakan suasana dan

pengalaman ruang yang berbeda yang menjadikan pengguna yang menempati tiap area sesuai dengan kebutuhan dan pengalaman yang ingin dirasakan.

Daftar Pustaka

- Lefebvre, Henry. 1991. *The Production of Space*, diterjemahkan oleh Donald Nicholson-Smith. Basil Blackwel. Oxford.
- Pallasmaa, Juhanni. 2007. *The Eyes of the Skin: Architecture and the Senses*. John Wiley & Sons Ltd, West Sussex, 54.
- Riska, A. S. (2019). *Perancangan Museum Seni Kontemporer Dengan Pertimbangan Integrasi Pengalaman Multisensori*. Arsitektur.
- Suryawan, S. (2013). Analisa Hubungan Antara Experiential Marketing, Customer Satisfaction dan Sustomer Loyalty Kafe Nona Manis Grand City Mall Surabaya. *Jurnal Strategi Pemasaran*.
- Yi-Fu Tuan. (1977) *Space and Place : The Perspective of Experience*. USA: University of Minnesota Press.